Didaktik : Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri
ISSN Cetak : 2477-5673 ISSN Online : 2614-722X
Volume 09 Nomor 02, Juni 2023

DASAR TEOLOGIS PENDIDIKAN ISLAM

Rebeca Yamani[1], Rizky Rindi Adelia[2], Amira Mufidah Harahap[3] Syifa Nurahma Saragih[4] Ira Suryani[5]
[1,2,3,4]BKPI FITK Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
[1]becayamani@gmail.com, [2]rizkirindi2233@gmail.com,
[3]amiramufidahharahap@gmail.com, [4]syifanurahmasaragih@gmail.com,
[5]irasuryani@uinsu.ac.id

ABSTRACT

The term "teologi" refers to a particular method of conceptualizing agama's ajaran and ajaran as a whole. It was developed for the purpose of understanding human behavior in general, but it also encompasses human behavior in particular, human behavior in particular, human behavior in particular, and human behavior in general. When viewed in the context of Islam, philosophical language tends to be more sluggish and ambiguous when compared to Islamic terminology; consequently, any philosophical theory that is discussed is one that is rooted in Islam. In the context of education theory, there is a possibility that students will learn about education or will learn about education from aliran-aliran mutakallimin. The study is a single interaction, which is the process of interacting with other people through language. Ia adalah expositions dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan yang diperluka6un untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, begitu juga pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya membina kembali sifat kemanusiaan dan jasmaninya. The Islamic education system is known as the At-Tarbiyahi (Pendidikan), and its curriculum is based on Ar-Riyadhah (Latihan). The aforementioned latihan is comparable to the jasmani and rohani latihan. The goal of Islam education is to make disciples of Allah, who is a taqwa, and to make disciples of both duniawi and ukhrawi.

Keywords : *Theology, Islam, Education*

ABSTRAK

Istilah "teologi" mengacu pada metode tertentu dalam mengkonseptualisasikan ajaran agama dan ajaran secara keseluruhan. Itu dikembangkan untuk tujuan memahami perilaku manusia secara umum, tetapi juga mencakup perilaku manusia pada khususnya, perilaku manusia pada khususnya, perilaku manusia pada khususnya, dan perilaku manusia pada umumnya. Jika dilihat dalam konteks Islam, bahasa filsafat cenderung lebih lamban dan rancu jika dibandingkan dengan terminologi Islam; akibatnya, setiap teori filosofis yang dibahas adalah salah satu yang berakar pada Islam. Dalam konteks teori pendidikan, tidak menutup kemungkinan siswa akan belajar tentang pendidikan atau akan belajar tentang pendidikan dari aliran-aliran mutakallimin. Kajian tersebut merupakan interaksi tunggal, yaitu proses berinteraksi dengan orang lain melalui bahasa. Ia adalah eksposisi dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi umat manusia dan lingkungannya, demikian pula pembentukan sikap yang membimbing-usahanya membina kembali sifat kemanusiaan dan jasmaninya.

Sistem pendidikan Islam dikenal dengan At-Tarbiyahi (Pendidikan), dan kurikulumnya berbasis Ar-Riyadhah (Latihan). Latihan yang disebutkan di atas sebanding dengan latihan jasmani dan rohani. Tujuan pendidikan Islam adalah memuridkan Allah yang bersifat taqwa, dan memuridkan duniawi dan ukhrawi.

Kata Kunci : Teologi, Islam, Pendidikan

A. Pendahuluan

Teologi adalah disiplin atau bidang studi tersendiri yang berfokus pada kondisi manusia dalam konteks penelitian sosial. Kenyataan dari sumber pengetahuan menemukan bahwa agama yang mampu menyelesaikan permasalahan-permasalahan pada saat turunnya agama, dan dapat menyelesaikan tugas dengan tepat waktu, meskipun seiring berjalannya waktu, kenyataanya menjadi semakin jauh dari solusi peran, bahkan hanya sekedar menjalankan peran adat tradisional yang statis. Dengan kata lain, ini adalah kasus penggunaan yang unik untuk teknologi ajaran-ajaran agama, yang dikembangkan setelah teknologi itu dikembangkan. Tujuan dari kasus penggunaan ini adalah untuk membantu orang di negara lain memahami satu sama lain. Ada banyak keimanan, tapi ada juga banyak budaya, dan ada banyak kehidupan di pagi dan sore hari, yang artinya orang di negara lain tidak punya kebiasaan atau akibat fokus Tuhan. pada kondisi manusia, populasi manusia terus bertambah dan tampaknya tidak mampu mencapai potensi penuhnya. Sementara Kitab Suci, meskipun berlaku *all inclusive*, tetap saja terbatas pada kaidah dan petunjuk garis besar. Kitab Suci tampaknya menitikberatkan pada dasar-dasar *business as usual*, serta penerapan dan manfaat penggunaannya pada manusia.

Jika dilihat dalam konteks Islam, istilah “teologi” cenderung lebih hangat dan rancu jika dibandingkan dengan terminologi Islam; akibatnya, setiap teori yang dibahas adalah salah satu yang dikaitkan dengan Islam. Akibat dari hal tersebut di atas, sebagian orang dapat memperoleh ilmu Al-Qur'an (Islam) dan mencapai kebimbangan melalui penggunaan hujjah atau argumentasi. Menurut Tash Kubro Zadah teologis adalah cabang kelima dari ilmu syari'at, yaitu usûl al-clamor yang disebut dengan ilmu kalam, yakni ilmu yang mampu membuktikan kebenaran akidah agama (Islam) dan menghilangkan keraguan dengan mengajukan argumentasi. Sebagai hasil dari partisipasi Amin Abdullah dalam teori fundamental, seperti ilmu yang berfokus pada aspek-aspek kunci pendidikan umat beragama, berikut beberapa contohnya: suatu ilmu pengetahuan yang layu otoritatif, di mana semua hasil penelitian dan pemikiran harus sesuai dengan alur pemikiran teologis, dan jika dibatalkan, maka pandangan keagamaan harus dimenangkan.

Kata teologis berasal dari bahasa asing, yaitu; teologi bahasa Inggris; berasal dari bahasa Yunani

Theologia dari theos (Tuhan, Allah) dan logos (wacana ilmu). Dalam bahasa Yunani, teologi berasal dari dua kata, yaitu theos, yang berarti Tuhan, dan logika, yang berarti “kata-kata”, “ucapan”, atau wacana.

Dengan demikian, secara etimologis teologis berarti suatu catatan atau wacana tentang para dewa atau Tuhan. Sedangkan secara terminologi William L. Resse, dalam *Dictionary of Philosophy Religion*, teologis berarti pengetahuan metodis, sistematis, dan koheren tentang seluruh kenyataan berdasarkan iman.

Umat Islam diharuskan memiliki aqidah dalam jumlah tertentu agar dianggap sebagai anggota ketuhanan. Akibatnya, umat Islam dianggap sebagai anggota sistem ajaran Islam yang tidak dapat disebarluaskan. Al-Quran yang menjadi sumber keagamaan dan moral bagi Islam, memiliki ajaran-ajaran dasar yang bertujuan membentuk masyarakat yang terdiri atas individu-individu yang shaleh, dengan kesadaran keagamaan yang tinggi serta memiliki akidah yang benar dan murni tentang Tuhan. Al-Quran juga memberikan bimbingan pada manusia bagaimana cara berhubungan, antara manusia dan Tuhan, manusia dan manusia, serta manusia dan alam.

B. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini bersifat kualialitatif deskriptif dengan jenis penelitian studi kepustakaan. Data didalm studi ini dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dari berbagai sumber penting yang berkaitan dengan tema Penelitian.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Konsep Teologi Pendidikan

Dengan menggunakan teori pendidikan, peserta didik dapat belajar tentang pendidikan atau belajar tentang pendidikan dalam konteks dari dan dari aliran mutakallimin. Murid-murid dari Mu'tazilah, Qadariyyah, Jabbariyyah, dan kelompok lainnya mengikuti kursus yang dihentikan. Contohnya, penafsiran ini akan mengesampingkan sebuah poin penting teologi, atau hanya menuju pada ilmu tauhid yang saling dipermasalahkan lalu dibentuk menjadi sebuah konsepsi pendidikan.

Istilah "pedagogik pendidikan" mengacu pada metode pendidikan yang namanya berasal dari sistem pemasyarakatan berdasarkan keberadaan dan "atribut" siswa. Kritik terhadap Tuhan, maupun kritik dari rekan-rekan Tuhan, termasuk keluarga Tuhan, tidak dapat membenarkan kritik terhadap Tuhan. Konteks pengkajian pada teologi pendidikan tidak dapat dipisahkan dari ulasan mengenai pesan wahyu atau ayat juga tafsirannya.

Isi artikel ini didasarkan pada pendekatan pedagogis yang bersifat konstruktif dan paradigmatis untuk menunjukkan khazanah pendidikan dan pelatihan Islam sebagaimana diajarkan di Timur Tengah (Aspek

Teologis), Alam (Aspek Kosmologis), dan Manusia (Aspek Antro-Sosiologis).

Pendidikan dalam Islam

Dalam *Incyclopedia of Training* (Monroe), pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang berhubungan dengan sejumlah pemaparan dari suatu kelompok sosial. Selain itu, Peters (1980) menunjukkan bahwa jenis pendidikan ini tidak jauh berbeda dengan satu kegiatan khusus di dalam kelas yang lebih bermanfaat. Menurut Petterson (1979), pengertian istilah “pendidikan” adalah sebagai alat untuk mengidentifikasi dan mengidentifikasi perbedaan antar individu dalam masyarakat. Namun, ada faktor lain yang perlu diperhatikan, yaitu fakta bahwa pendidikan adalah tentang menjadikan manusia menjadi manusia.

Memberikan bantuan, mendidik dan membentuk suatu karakter atau kebiasaan dan tabiat baik tidak lepas dari sebuah komposisi panjang yang namanya Pendidikan. Satu-satunya kredensial yang setara dengan dakwah kredensial adalah pendidikan Islam. Menurut Al-Attas (1980), istilah “tarbiyah” yang digunakan dalam pendidikan tidak berlaku untuk bahasa Arab melainkan istilah Arab “rabb”.

Kajian tersebut merupakan interaksi tunggal, yaitu proses interaksi dengan orang lain melalui bahasa. Ia adalah gubahan dimana dan dengan itu manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, demikian pula pembentukan sikap yang membimbing usaha-usahanya sifat membina kembali kemanusian dan jasmaninya.

Menurut Ahmad Tafsir (2006), “Pendidikan” adalah suatu proses tersendiri dalam mendidik orang lain dalam rangka mendidik diri sendiri. Sebagai sub bidang pendidikan, ada yang terkenal, namun ada juga yang tidak. Menurut Al-Qur'an, Allah SWT berkata, "Sungguh aku telah menciptakan manusia dalam penciptaan sebaik-sebaiknya, tetapi kemudian bisa jadi mereka akan berada di tempat yang serendah-rendahnya. Ajaran Islam yang rahmah dan terpadu harus didasarkan pada kehendak Allah bagi umat manusia secara keseluruhan dan ajarannya harus digunakan untuk pendidikan pembangunan manusia seutuhnya sehingga manusia dapat belajar tentang Tuhannya sebagai Tuhan yang bertanggung jawab atas alam dan ajarannya harus diwariskan. turun temurun. Teologi adalah berbicara tentang aspek transendental.

Ahmad tafsir (2006) menyatakan bahwa Pendidikan adalah sebuah proses menolong manusia agar menjadi manusia. Manusia sebagai subyek pendidikan, ada yang berhasil manjadi manusia tetapi banyak yang tidak berhasil, yang oleh Al-Qur’an disebut sebagai lebih rendah derajadnya dibanding Hewan “sungguh aku telah ciptakan manusia Terlepas dari kenyataan bahwa engkau mungkin berada di lokasi yang kebetulan, ada orang yang baik dan orang yang jahat.

Ajaran Islam yang rahmah dan terpadu harus didasarkan pada kehendak Allah bagi umat manusia secara keseluruhan dan ajarannya harus digunakan untuk pendidikan pembangunan manusia seutuhnya sehingga manusia dapat belajar tentang Tuhannya sebagai Tuhan yang bertanggung jawab atas alam dan ajarannya harus diwariskan turun temurun.

Teologi menempatkan fokusnya pada studi tentang Tuhan. Pembicaraan mengenai Tuhan ini menjadikan teologi sebagai sebuah disiplin ilmu yang khas. Sebagai konsekuensinya obyek ilmu ini adalah sesuatu yang transendental (Tuhan). Sebagai subyek yang berbicara tentang Tuhan, manusia akan semakin menemukan posisinya sebagai makhluk ciptaan-Nya. Dalam pembicaraan tentang ini, perlu juga dikemukakan pembagian Immanuel Kant mengenai pemikiran transendental. Ada tiga ide transendental berdasarkan Kant. Di samping itu, ide psikososial (jiwa) merupakan gagasan mutlak yang terdiri dari gejala batiniah. Kedua, gagasan yang membedakan antara gejala lahiriah dan gejala kosmologi (dunia). Keesokan harinya, gagasan yang dikemukakan itu adalah suatu gejala, berdasarkan lahiriah dan batiniah, atau yang disebut dalam mutlak spesifik, Tuhan sebagai suatu idea teologis. Meskipun Kant menerima pemikiran ketiga itu, ia berpendapat bahwa ide itu tidak bisa diketahui lewat pengalaman. Pandangan Kant memiliki perbedaan yang cukup signifikan dalam tradisi Islam. Beberapa sarjana sufi dan teolog kawakan telah memberikan kontribusi bagi perkembangan pemikiran Islam.

Definisi teologis dalam Islam mencakup berbagai perdebatan dan pembacaan kata yang sama. Perkembangan tersebut bisa ditemui dalam berbagai terminologi dalam tradisi Islam. Pertama, ilmu kalam. Teologi disebut ilmu kalam karena faktor historis terjadinya pertemuan di kalangan mutakallimun menyangkut berbagai persoalan teologis yang bercorak filosofis. Yang kedua adalah ilmu ushuluddin atau pokok-pokok ajaran dan ajaran Islam. Karena saya tertarik dengan dasar-dasar agama maka teori tersebut kemudian dikenal dengan nama ushuluddin. Orang yang berbicara tentang Tuhan adalah orang yang tauhid. 'ilmu al-aqidah atau penelitian terkait keyakinan harus dipertimbangkan. Kelima, fiqh al-Akbar atau pengetahuan yang agung. Hal ini karena teori tersebut menitikberatkan pada dasar-dasar keimanan, yaitu pengetahuan yang berkenaan dengan keberagamaan.

Pandangan teologi yang berbelit-belit dalam sejarah Islam juga mendapat kritikan dari Hassan Hanafi, pemikir teologi Islam kontemporer. Bahkan ia melangkah jauh untuk menyuarakan revolusi tauhid dalam karyanya yang berpusat pada min al-aqidah il al-tsaurah (dari akidah ke revolusi). Di antara kekuatan revolusioner Hassan Hanafi adalah sebagai berikut: 1) revitalisasi khazanah Islam; 2) hubungan antara imperialisme budaya dan Barat; 3) analisis agama Islam. Target yang ingin dicapai oleh Hanafi adalah bagaimana umat Islam

diperhitungkan lagi dalam sejarah peradaban dunia. Sedangkan keperluan untuk merkonstruksi bangunan akidah ini dikarenakan tiga hal, 1) kebutuhan untuk merumuskan filsafat yang memiliki identitas yang jelas di tengah pergumulan filsafat ideologi besar kontemporer yang berpijak pada realitas; 2) ilmu ushuludin atau tauhid baru tidak memfokuskan pada persoalan praktis dalam rangka mengejawantahkan ideologi secara aktual, seperti gerakan sejarah setelah eksposisi penyadaran masyarakat dengan cara revolusi akidah; Terakhir, ushuluddin adalah orang yang memiliki minat yang kuat terhadap pendidikan dan praktik, serta minat yang kuat terhadap dunia nyata.

Untuk menyelesaikan kontroversi seputar ajaran Tuhan, perlu digarisbawahi bahwa ajaran Tuhan bersifat absolut dan transendental. Salah satu teori Murtadha Muthahhari adalah bahwa ia bersifat unipolar dan tidak dapat dipertanggungjawabkan dalam segala hal; padahal seluruh pengalaman itu bersumber dari Tuhan (inna lillahi) dan dimiliki oleh Nya (inna lillahi raji'un). Inilah pokok dalam pembicaraan teologis.

Jika melihat perkembangan wacana pendidikan, pendidikan kritisemansipatoris, pendidikan multikultural, dan karakter pendidikan menempati posisi yang strategis. Sebagai hasil refleksi atas realitas sosial, hal ini dapat dilihat sebagai memiliki semangat teologi yang terdefinisi dengan baik. Bagaimanapun, itu masih populer dan populer di kalangan masyarakat. Sedangkan pendidikan teologis memiliki jiwa yang sama bahwa teologis harus bergerak pada dimensi antroposentris. Teologi Tuhan belum dipelajari secara mendalam, tetapi dipelajari dalam konteks hubungan interpersonal di perguruan tinggi. Akibatnya, aktivitas spiritual memiliki efek tertambat pada spiritualitas, karena ruh seseorang yang telah dibuang dapat memiliki efek tertambat pada spiritualitas ketika bersatu dengan Tuhan, yang dapat dianggap sebagai aktivitas yang berhubungan dengan ibadah dalam Islam.

Kajian teologi Islam antara lain berbeda dengan kajian Al-Qur'an, As-Sunnah, dan filsafat dialektika melalui penafsirannya terhadap Firman dan Hukum Tuhan. Teori pendidikan tersebut di atas memiliki potensi untuk disajikan dengan cara yang berbeda secara signifikan dari para ulama dan cendekiawan Islam. Landasan dan analisis yang didasarkan pada pengetahuan sebelumnya adalah aspek terpenting dari pendidikan Islam. Ilmu pendidikan dilindungi oleh konteks pendidikan. Teori pendidikan Islam ini memberikan landasan bagi konstruksi teori pendidikan Islam.

Kajian berdasarkan teori ini didasarkan pada teori yang didasarkan pada permasalahan ilmu kalam. Teori pendidikan ini didasarkan pada penalaran kritis mengenai konsepsi Tuhan dengan segala "atribut"-nya yang tidak terlepas dari ikatan wahyu dan pesan Tuhan. Akibatnya, pendidikan Islam tidak dipahami dalam kaitannya dengan hubungan antara manusia

dan ilmu pengetahuan. Sebaliknya, pendidikan dipandang sebagai proses terpisah yang melibatkan persiapan dan partisipasi umat manusia di dunia. Pergeseran paradigma ini diperlukan untuk kelanjutan penerapan teori pendidikan Islam.

Istilah "Tuhanisme dalam Islam" mengacu pada proses dimana satu mazhab Islam diajarkan. Selain itu, sifat yang disebutkan dalam artikel ini merupakan salah satu dari sekian banyak syarat untuk mempelajari Islam. Persepsi Tuhan dalam Islam yang diisyaratkan dalam pesan Tuhan. Nuansa pemikiran teologis semacam ini menyatakan adanya sebuah pola pikir vital reflektif, tidak sebatas memahami simbol ketuhanan dalam pesan-Nya. Dialektika dan filsafat, sebaliknya, mampu mendukung argumentasi ketuhanan berdasarkan keilmuan Islam. Oleh karena itu, penting untuk dicatat bahwa sistem pendidikan Islam tidak mensyaratkan keikutsertaan dalam kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan hati, ruh, dan nilai yang diperlukan untuk mempertahankan tingkat kekokohan yang lebih tinggi untuk tujuan mendidik kaum miskin. Perangkat teori pendidikan memiliki signifikansi sebagai pengembangan praktik pendidikan. Namun, jika tanah teologis menggunakan kebencian, kegiatan pendidikan akan berubah menjadi sesat. Kerusakan ini disebabkan oleh komplikasi perebutan teori posisi, nilai, pengenalan pendidikan di tengah perkembangan dunia.

Teologi pendidikan (Islam) jika digali dan dipahami secara utuh dengan mempelajari prinsip dasar pendidikan yang disinyalir dalam Al-Qur'an atau bahkan "tradisi rasul" (Sunnah) yang sah sangat memungkinkan tersusunnya bentangan pedoman suci dan mencerahkan mengenai sistem pendidikan. Dengan demikian, diskur-sus teologi pendidikan Islam pada dasarnya mempunyai urgensi yang tinggi untuk dikritisi dalam kerangka memformulasi konsep da sar kefilsafatan pendidikan Islam, yang untuk waktu yang cukup lama wacana ini dianggap sudah bertahan dan dipandang tidak memiliki masa-lah untuk direkonstruksi.

Selain itu, persepsi dan praktik sistem dapat digunakan untuk menilai peristiwa terkini dan relevansinya dalam kaitannya dengan massa orang di ruangan itu. Hal ini karena interpretasi sebuah teks yang didasarkan pada teori ideologisasi dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan orang-orang di dalam ruangan. Selain itu, metode ini mengedepankan penggunaan sinyal suci ilahiah sebagai sarana untuk membangun paradigma kefilsafatan, yang dalam hal ini adalah paradigma pendidikan Islam. Selain menggunakan berbagai metode tafsir, ulama juga harus mempelajari prinsip-prinsip dasar metodologi Al-Qur'an Akibatnya, dapat dianggap sebagai landasan dalam hal filosofi, moralitas, dan metodologi dalam hal pendidikan Islam berusaha untuk mengajarkan Al-Qur'an di kelas. Prinsip-prinsip ini meliputi:

1. Al-Qur'an adalah kitab yang universal dan integral. Universalitas Al-Qur'an ditunjukkan oleh fakta bahwa Al-Qur'an ditulis dalam waktu yang sangat singkat (umum), yang artinya dapat dibaca oleh banyak orang dan hewan yang berbeda. Sifat fundamental al-Qur'an menuntut sang penafsir memiliki wawasan yang luas dan mampu memilah antara hal yang bersifat aksidensial dengan hal yang esensial. Ada potensi total akliah yang harus disadari oleh mereka yang membaca dan memahami Al-Qur'an secara lebih mendalam.
2. Dalam Al-Qur'an, sejumlah petunjuk yang disahkan atau disumpah disebut sebagai atas dasar pemahaman, pemikiran, dan alasan tertentu yang sifatnya mendasar.
3. Ajaran Al-Qur'an muncul sebagai suatu dokumen, yang dari awal hingga akhir selalu memberikan tekanan pada moral yang diperlukan bagi manusia yang berakal dan kreatif. Tujuan akhir Al-Qur'an adalah untuk melayani dan melindungi umat manusia saat ini.
4. Aqidah, Akhlak, dan Syari'ah adalah tiga aspek terpenting dari ajaran Al-Qur'an.

Alquran dan sunnah telah menguraikan dengan jelas dasar pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Dasar Tauhid, sekolah dasar Islam didirikan sesuai dengan norma-norma Islam dan selanjutnya dimotivasi sebagai ibadah. Tidak hanya kekurangan materi, tetapi juga kekurangan materi, dalam sistem pendidikan. Dari Al-Qur'an dan Al-Hadist, tauhid adalah pokok. Ibnu Ruslan dari Abuddin Nata menjelaskan bahwa hal terpenting yang harus dilakukan seorang Muslim adalah belajar tentang Tuhannya melalui Tauhid atau keyakinan.
2. Dasar Kemanusiaan, yang dimaksud dengan dasar pertanggungjawaban adalah pengakuan akan hakekat dan martabat manusia. Karena setiap muslim memiliki keyakinan yang sama tentang derajat, hak, dan kewajiban, tidak mungkin mereka mewujudkan hak-haknya sendiri. Namun, untuk melakukannya, hak-hak mereka sendiri harus dibentuk dan dibentuk. Hubungan antara seorang muslim dengan non-muslim dikenal dengan istilah ketaqwa (Qs. Al-Hujurat: 13).

يٰٓاَيُّهَا النَّاسُ اِنَّا خَلَقْنٰكُمْ مِّنْ ذَكَرٍ وَّاُنْثٰى وَجَعَلْنٰكُمْ شُعُوْبًا وَّقَبَاۤىِٕلَ لِتَعَارَفُوْا ۚ اِنَّ اَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللّٰهِ اَتْقٰىكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ عَلِيْمٌ خَبِيْرٌ

3. Berikut ini adalah pandangan yang menjelaskan bagaimana persatuan suku bangsa, kulit, bahasa, dan bentuk-bentuk suku bangsa lainnya, di antara

bentuk-bentuk lainnya, berfungsi sebagai sarana untuk menentukan persatuan dan kesatuan dalam konteks ini. Hal ini karena pada dasar ini, banyak orang di Amerika Serikat memiliki tujuan yang sama, yaitu berkomunikasi dengan Tuhan (Qs. Ali-Imran: 105).

وَلَا تَكُوْنُوْا كَالَّذِيْنَ تَفَرَّقُوْا وَاخْتَلَفُوْا مِنْۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْبَيِّنٰتُ ۗوَاُولٰۤىِٕكَ لَهُمْ عَذَابٌ عَظِيْمٌ ۙ

(Qs. Al-Anbiya: 92)

اِنَّ هٰذِهٖٓ اُمَّتُكُمْ اُمَّةً وَّاحِدَةً ۖ وَّاَنَا۠ رَبُّكُمْ فَاعْبُدُوْنِ

Prinsip ini mengacu pada upaya global untuk memerangi nasib umat manusia di seluruh dunia. Contoh yang baik adalah pandangan, di mana dikatakan bahwa hal-hal yang berkaitan dengan pengetahuan, pendidikan, dan perilaku manusia, seperti orang-orang yang bersekolah, dapat dipelajari oleh siapa saja, tetapi tidak dapat dipelajari oleh siapa pun. orang lain. Sebaliknya, mereka hanya dapat dipelajari sendiri, sehingga menimbulkan konflik antara individu siswa dan siswa pada umumnya.

4. Prinsip yang membedakan dasar keseimbangan dari dasar keseimbangan adalah prinsip yang membedakan dasar Prinsip keseimbangan ini merupakan landasan terwujudnya keadilan, yakni adil terhadap diri sendiri dan adil terhadap orang lain.
5. Dasar Rahmatan Lil Alamin, maksud dari dasar ini adalah melihat bahwa seluruh karya setiap muslim termasuk dalam bidang pendidikan diarahkan pada perwujudannya rahmat bagi seluruh alam, hal ini termaktub dalam Alquran Surat Al-Anbiya: 107.

وَمَآ اَرْسَلْنٰكَ اِلَّا رَحْمَةً لِّلْعٰلَمِيْنَ

“Dan tiadalah kami mengutus kamu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam”(Qs. Al-Anbiya: 107). Pendidikan untuk mencerdaskan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia adalah dilaksanakan dalam rangka mewujudkan rahmat bagi seluruh alam.

E. Kesimpulan

Ketika membahas bidang pendidikan, teori pendidikan sering diabaikan. Di tengah senang dunia pendidikan mengejar ketertinggalan kemajuan Iptek, aspek ruhaniyah, transendental, dan semangat kebertuhanan semakin tidak mendapatkan daya tarik dalam wacana pengembangan pendidikan. Sastra yang dibaca secara luas cenderung menitikberatkan pada cara pandang dan metode pembaca, artinya berfokus pada budi, jiwa, dan nilai pembaca, yang kesemuanya berkontribusi terhadap pemahaman pembaca terhadap materi.

Akibatnya, ajaran teologi Islam tidak terfokus pada cara pandang

manusia dalam kaitannya dengan Tuhan. Sebaliknya, mereka memusatkan perhatian pada posisi manusia dalam kaitannya dengan ciptaan Tuhan (yang profan). Akibatnya, ajaran Islam tidak terfokus pada cara pandang manusia dalam hubungannya dengan Tuhan. Pandangan teologis pendidikan Islam ini membawa implikasi sinergitas antara nyanyian, jiwa, nilai, materi/bahan sedikit terbuka, dan tujuan hidup manusia. Dalam hal ini akan tampak mana yang termasur instrumental dan krusial; Ini termasuk sarana, alat, perangkat, metode, materi, dan biaya kuliah. Cara ini berisiko karena pada akhirnya akan terjadi antara proses dan persidangan.

Akibatnya, totalitarianisme di perguruan tinggi juga merupakan bentuk wujud aktif (laa maujuda, walaa ma'buda, walaa maqshuda, walaa mathluba illa-allah) yang dilandasi iman, islam, dan ihsan. Melalui ayat Qauliyah dan Kauniyah, manusia semakin menemukan pemaknaannya yang sejati sebagai hamba. Berkat kunci, ruh, dan nilai ini, kebertuhanan yang cepat cenderung menjadikan manusia sebagai bagian dari proses pencapaian hidup selain titik akhir kehidupan.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrahmansyah. (2022). *Cakrawala Pendidikan Islam (Isu-Isu Kurikulum dan Pembelajaran Klasik Sampai Kontemporer).* Yogyakarta: PT. Nas Media Indonesia.

Burhanudin, U. (2012). Landasan Metodologis Teologi Pendidikan Islam. 258.

Daradjat, Z. (1992). *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Futaqi, S. (2020). Memperkokoh Basis Teologis Pendidikan Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 118-121.

Wijaya, C. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam menuntun Arah Pendidikan Islam.* Medan: LPPPI.